

MODEL BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI SISWA TUNANETRA**A. Said Hasan Basri dan Khairun Nisa Br Sagala**Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga***Abstract***

Blind people as individuals who have limited vision have a risk or tendency to experience psychological problems as a result of their limitations. Thinking and treating as a weak person will actually worsen his condition. In fact there are many of them who reject it or not accept it, against the weakening of people who are physically normal, because they feel discriminated against in their lives. Likewise in education, they have the same desire as other normal individuals, want to get a decent education, and not be distinguished. The reality in inclusive schools has not yet led to ideal expectations. Therefore, there needs to be an intensive effort so that inclusive education for them can be as expected. One of them is through this kind of research. The purpose to be achieved in this study is to identify and describe the model of Islamic counseling that is appropriate for blind students. The study was conducted with a qualitative approach in the MAN Maguwo inclusion school in Yogyakarta, involving two subjects of the BK teacher, and three subjects were blind students. The data collection techniques use interviews, observation and documentation. The result is that the Islamic guidance and counseling model used for blind students is to use the Nafsiah Islamic counseling model (internalization of religion in every attitude and behavior), Fardiyah (planting religious behavior) and Fi'ah (done in individual, group and classical), and contemporary, where there are five types, namely; constellation of services, development guidance, scientific guidance on activities aimed at, social reconstruction guidance, personal development guidance.

Key Word: *Islamic Guidance Counseling, Blind*

A. Pendahuluan

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali siswa yang berkebutuhan khusus, juga memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pasal 31 ayat 2 bahwa “*tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.*” Dan ditambahkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 bahwa “*warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh*

pendidikan khusus". Sehingga semua warga dalam kondisi apapun berhak mendapatkan pendidikan. Tidak terkecuali yang mereka yang memiliki ketunaan, seperti tunanetra.

Tunanetra sebagaimana layaknya individu normal, juga berhak menyandang predikat siswa ataupun mahasiswa. Oleh sebab itu, keterbatasan yang dimilikinya, bukanlah menjadi penghalang untuk memperoleh pendidikan yang layak dan setara atau sama dengan individu yang normal. Akan tetapi kondisi dirinya yang memiliki keterbatasan, tentunya memerlukan perlakuan yang khusus terkait keterbatasannya. Oleh sebab itulah diperlukan peran kreatif luar biasa dari guru bimbingan dan konseling, supaya mereka juga menjadi insan-insan berpendidikan dan berpengetahuan. Di samping itu, guna mewujudkan visi pendidikan nasional yang mencanangkan tahun 2025 sebagai tonggak pencapaian insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif (insan kamil atau insan paripurna). Untuk tujuan tersebut, dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling di dunia pendidikan. Bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan yang diberikan kepada siswa, dalam upaya memahami dirinya sendiri, mengatasi kesulitan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal dan maksimal (Tim Dosen PPB FIP UNY, 1993). Maka bimbingan dan konseling diperlukan disetiap lembaga pendidikan, karena bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempunyai fungsi sangat substansial dalam rangka pengoptimalisasian siswa (Ghazali, 2011). Apalagi jika layanan bimbingan dan konseling tersebut berlandaskan ajaran Islam, yakni bimbingan dan konseling Islam.

Bimbingan dan konseling di sekolah diberikan kepada semua siswa, termasuk yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bagi pelaksana layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pelayanan terhadap siswa dari berbagai latar belakang dengan tanpa membeda-bedakan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus atau difabel, yakni siswa yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental emosi dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip khusus bimbingan dan konseling yang terkait dengan sasaran layanan yakni bimbingan dan konseling melayani semua siswa tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi (Sukardi, 2008). Artinya siapapun dan seperti apapun kondisi siswa tersebut, mereka berhak mendapatkan layanan bimbingan konseling Islam. Baik etnisnya yang berbeda, agamanya, atau kondisi fisiknya. Semuanya berhak mendapatkan layanan bimbingan konseling Islam.

Demi memberikan pelayanan yang optimal dan komprehensif kepada siswa yang normal maupun yang memiliki kelainan atau kekhususan, guru BK dituntut untuk memahami berbagai karakter dan kepribadian yang dimiliki oleh siswa, terlebih keunikan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus atau difabel seperti tunanetra, mereka memiliki karakteristik kepribadian yang unik. Dan kondisi emosionalnya berbeda dengan orang normal. Dengan memiliki pemahaman yang memadai tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus seperti tunanetra, maka dirinya akan lebih mudah dalam pemberian layanan bimbingan konseling Islam yang disesuaikan dengan kondisi siswanya sebagai konseli.

Seperti kita ketahui, dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita menjumpai individu yang tunanetra, secara kasat mata mereka sudah kelihatan kalau memiliki keterbatasan, khususnya terkait kemampuannya menyerap informasi visual dari penglihatannya. Sehingga mereka mengalami keterbatasan aksesibilitas dalam banyak hal. Intinya, siswa tunanetra dalam kehidupannya tidak lepas dari berbagai keterbatasan, baik keterbatasan fisik yang tidak menguntungkan, keterbatasan kemampuan berpikir, maupun keterbatasan memaksimalkan kinerja ketika melakukan aktivitas kerja, yang mana keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadi penghambat bagi tunanetra untuk menatap masa depannya. Namun bukan berarti keterbatasan-keterbatasan yang ada, membuat siswa tunanetra tertutup dari kesempatan mendapatkan pendidikan. Apabila ditinjau dari segi karakteristik yang dimiliki oleh siswa tunanetra, sebenarnya mereka memiliki banyak persamaan dengan siswa normal lainnya. Siswa tunanetra memiliki kebutuhan yang sama, rasa takut, kebahagiaan, dan rasa sakit yang sama. Tetapi ada beberapa perbedaan kebutuhan pendidikan yang mengharuskan mereka mendapatkan perlakuan yang khusus, di antaranya; *pertama*, pengalaman konkret, karena kemampuan siswa tunanetra untuk mendapatkan pengalaman lingkungan melalui penglihatan terbatas, sehingga untuk dapat berhubungan dengan dunia sekitarnya melalui indera orang lain atau melalui benda yang dapat disentuh atau digerak-gerakkan. *Kedua*, untuk mendapatkan pengalaman hidup dan pandangan yang menyeluruh, siswa tunanetra memerlukan eksplorasi dan pengalaman yang sistematis melalui indera orang lain. *Ketiga*, belajar dengan bertindak, yakni keterlibatan siswa tunanetra dalam proses pembelajaran (Smith, 2006).

Tunanetra adalah individu yang tidak dapat melihat atau buta (El Rais, 2015). Definisi tunanetra tersebut bukan hanya mereka yang buta, namun yang bisa dikelompokkan juga mencakup kategori yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar, bisa dikatakan “setengah melihat” atau “*low vision*”, termasuk juga rabun (Soemantri, 2007). Sebenarnya menurut Peter Coleridge (1997) tunanetra tidak menerima kecacatan begitu saja. Banyak dari mereka yang menolaknya atau tidak menerima, terhadap pelemahan orang-orang yang normal fisiknya dan dunia yang tidak memahami mereka dan difabel netrapun merasa didiskriminasi dalam kehidupannya. Makanya seringkali tunanetra mengembangkan perilaku-perilaku khas yang unik, sebagai bentuk defence terhadap ketunaan yang disandangnya.

Diskriminatif terhadap siapapun, pastinya tidak etis dan sangat merugikan. Kalau sampai tunanetra tidak memiliki hak untuk menempuh pendidikan formal layaknya siswa yang normal, maka sesungguhnya itu adalah diskriminatif. Bahkan memperlakukan mereka secara istimewa seperti *over protected* itupun sebenarnya adalah diskriminasi. Karena sesungguhnya dalam dirinya mereka ingin diperlakukan sama dengan yang normal. Di sisi lain, Islam pun mengajarkan pada kita untuk tidak diskriminatif atau membeda-bedakan siapapun, apalagi yang memiliki keterbatasan. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Bentuk fisik tidak menghalangi manusia untuk berkembang apalagi dalam hal memperoleh pahala dari Allah SWT. Sedangkan yang membedakan individu normal dengan difabel di sisi Allah SWT hanyalah ketaqwaannya. Allah SWT telah menegaskan dalam Al-Qur’an bahwa orang “buta” adalah mereka buta mata hatinya, mereka yang angkuh, egois, dan tidak bisa menghargai keragaman sebagai bagian kekuasaan. Seperti yang tertulis dalam surat Al-Baqarah ayat 117 dan Al-Anfal ayat 22 disebutkan bahwa orang-orang kafir adalah orang yang buta, tuli, dan bisu. Tentu bukan secara fisik, akan tetapi sebagai analogi untuk orang-orang yang tertutup (Mulyana, 2011).

Seiring dengan perkembangan zaman, dimana perubahan pesat dalam berbagai bidang dewasa ini, maka difabel netra saat ini mau tidak mau dituntut mampu mengembangkan potensi dirinya agar dapat berperan aktif dalam perkembangan dunia global, sehingga bisa menguatkan eksistensi dirinya bukan lagi sebagai pesakitan yang dipandang sebelah mata. Tetapi juga *survive* dan mampu bertahan dalam berbagai

situasi dan kondisi di lingkungan di mana dirinya tinggal. Bahkan bisa ikut berkembang menjadi pribadi-pribadi yang berkarya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Mereka harus dilatih dan dibimbing serta mendapatkan perlakuan yang sama dalam pemenuhan haknya sebagai manusia dan warga negara. Hal ini harus dilakukan karena berbagai permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari harus bisa diatasi, minimal dikurangi dampak dari keterbatasan-keterbatasan yang dialaminya. Meskipun dewasa ini, sudah semakin banyak lembaga, LSM, maupun masyarakat yang peduli terhadap perkembangan kaum difabel, termasuk difabel netra. Menurut penelusuran Kosasih (2012) sebagai akibat dari minimnya stimulasi yang diterima difabel netra yang berasal dari luar dirinya sehingga menyebabkan terjadinya *self stimulation* yang sifatnya otomatis. Sehingga walaupun mereka telah mendapatkan pendidikan dan bimbingan tentang berbagai hal, baik itu yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan maupun pembinaan pribadi, mereka masih sering menunjukkan kebiasaan yang kurang adaptif, seperti menggerak-gerakkan kepala, menggosok-gosok mata, ataupun memainkan telinga. Hal ini mengindikasikan jika mereka kesulitan dalam mengekspresikan emosinya dengan wajar.

Maka diperlukan cara-cara khusus dalam memfasilitasi kegiatan dan pendidikan mereka, yang harus dilakukan oleh guru pembimbing khusus, guru BK serta komponen-komponen sekolah lainnya. Khususnya model bimbingan konseling Islam yang tepat itu seperti apa. Karena mereka memiliki keterbatasan, maka sudah jamak jika layanan bimbingan konseling Islam untuk mereka juga memperhatikan faktor-faktor tersebut. Disesuaikan dengan kondisi tunanetra saat itu. Setelah di antara sekian banyak sekolah yang telah menyediakan pendidikan bagi tunanetra, yang biasa disebut dengan sekolah inklusi, peneliti tertarik untuk menelaah bagaimana senyatanya model bimbingan konseling Islam bagi siswa Tunanetra di MAN Maguwo karena sebagai salah satu sekolah inklusi. Sehingga dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi guru BK di sekolah untuk memberikan bimbingan dan konseling Islam secara tepat melalui penggunaan model bimbingan dan konseling Islam yang tepat pula (Mukaromah dan Basri, 2015).

Maka diperlukan cara-cara khusus dalam memfasilitasi kegiatan dan pendidikan mereka, yang harus dilakukan oleh guru pembimbing khusus, guru BK serta komponen-komponen sekolah lainnya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka

menarik untuk digali aspek-aspek dan mekanisme pelayanan bimbingan konseling Islam bagi siswa tunanetra, serta model bimbingan konseling Islam yang tepat bagi tunanetra.

Siswa adalah anak didik, murid atau pelajar. Siswa di sini adalah seseorang yang sedang mengikuti jenjang pendidikan di sekolah formal (Endarmoko, 2009). Sedangkan kata tunanetra secara etimologi berasal dari kata tuna dan netra. Tuna berarti rusak, kurang, dan netra berarti mata atau penglihatan. Jadi yang dimaksud siswa tunanetra adalah siswa yang mengalami kerusakan mata atau indera penglihatan yang mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan persepsi penglihatan (Rudiyati, 2003), yang kini sedang menempuh jenjang pendidikan formal. Pendapat yang lain mengatakan bahwa siswa tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan pada saraf yang menghubungkan mata dengan otak (Efendi, 2006). Sedangkan menurut Geniofam mengatakan bahwa yang dimaksud dengan siswa tunanetra adalah siswa atau individu yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat (Geniofam, 2010).

Pengertian difabel netra tersebut bukan hanya mereka yang buta, namun yang bisa dikelompokkan juga mencakup kategori yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar, bisa dikatakan "setengah melihat" atau "*low vision*", termasuk juga rabun (Soemantri, 2007). Hal ini juga dipertegas oleh Kosasih (2012), bahwa difabel netra yang memiliki ketunaan dalam *vision* memiliki karakteristik khas dalam kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada waktu mereka mengalami difabelitas, tingkat ketajaman penglihatannya, usianya, dan tingkat pendidikannya.

Tunanetra secara kognitif, tentu ada hambatan. Karena sebagai akibat dari ketunaneraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak, tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan inteligensinya, tetapi juga dengan kemampuan indera penglihatannya.

Anak tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsang atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya. Penerimaan rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain di luar indera penglihatannya. Namun karena dorongan atau kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia sekitarnya, anak tunanetra biasanya menggantikannya dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi. Sedangkan indera pendengaran hanya mampu menerima informasi dari luar yang berupa suara. Karena kurangnya stimuli visual, perkembangan bahasa anak tunanetra juga tertinggal dibanding anak awas. Pada anak tunanetra, kemampuan kosa kata terbagi atas dua golongan, yaitu kata-kata yang berarti bagi dirinya berdasarkan pengalamannya sendiri, dan kata-kata verbalisis yang diperolehnya dari orang lain yang dirinya sendiri sering tidak memahaminya (Soemantri, 2007).

Perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat dibanding anak awas pada umumnya, karena dalam perkembangan motorik harus ada koordinasi fungsi neuromuscular system (sistem persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Secara fisik mungkin anak mampu mencapai kematangan sama dengan anak awas, tapi karena fungsi psikisnya (seperti pemahaman terhadap realitas lingkungan, kemungkinan pengetahuan adanya bahaya dan cara menghindari, keterampilan gerak yang serba terbatas, serta kurangnya keberanian dalam melakukan sesuatu) mengakibatkan kematangan fisiknya kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal (Soemantri, 2007).

Perkembangan sosial berarti dikuasainya seperangkat kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Anak tunanetra mengalami hambatan sebagai akibat langsung maupun tidak dari ketunanetraannya. Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas dan baru, perasaan rendah diri, malu, sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan (penolakan, penghinaan, acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, dan terbatasnya kesempatan untuk belajar pola-pola tingkah laku yang diterima, dapat mengakibatkan perkembangannya terhambat. Kesulitan lainnya dalam perkembangan sosial karena keterbatasan anak untuk belajar melalui identifikasi dan imitasi. Keterbatasan mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma dalam bersosialisasi (Soemantri, 2007).

Perkembangan kepribadian tunanetra masih diperdebatkan. Namun sebagian besar peneliti sepakat bahwa akibat dari ketunanetraan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan kepribadian anak. Ada kecenderungan anak tunanetra lebih banyak mengalami kepribadian dengan ciri introversi, neurotik, frustrasi dan rigiditas. Hal ini berkaitan dengan konsep dirinya, mulai bagaimana mengenal tubuhnya sendiri dengan dikenalkan secara verbal se jelas-jelasnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang setengah melihat memiliki kesulitan yang lebih besar dalam menemukan konsep diri dibanding yang buta total karena sering mengalami konflik identitas. Karena di satu sisi terkadang disebut anak awas tetapi di sisi lain disebut tunanetra (soemantri, 2007).

Tunanetra pada awal masa kanak-kanak, dimungkinkan melakukan proses belajar mencoba-coba untuk menyatakan emosinya, namun hal ini tetap dirasakan tidak efisien karena individu tidak dapat melihat dan melakukan pengamatan terhadap reaksi lingkungannya secara tepat. Akibatnya pola emosi yang ditampilkan mungkin berbeda dengan apa yang diharapkan oleh diri maupun lingkungannya (Kosasih, 2012). Pernyataan emosi yang bersifat nonverbal, pada individu normal cenderung dilakukan melalui proses belajar imitasi, yaitu dengan melakukan aktivitas pengamatan visual terhadap orang-orang lain di sekitarnya. Berbeda dengan tunanetra dalam bereaksi dan merespon situasi tertentu memiliki keterbatasan secara emosional melalui ekspresi atau reaksi-reaksi wajah atau tubuh lainnya untuk menyampaikan perasaannya pada orang lain, karena dirinya tidak bisa meniru cara ekspresi yang tepat (soemantri, 2007). Tunanetra dalam menyatakan emosinya cenderung dilakukan dengan kata-kata atau bersifat verbal dan ini pun dapat dilakukan secara tepat sejalan dengan bertambahnya usia, kematangan intelektual, dan kemampuan berbicara atau berbahasanya. Adapun untuk ekspresi nonverbal, mereka terbatas, dalam menunjukkan perasaan emosinya dengan ekspresi wajah atau tubuh lainnya, perlu diajarkan secara intensif, siswa tunanetra juga mampu berkomunikasi secara emosional melalui pernyataan emosi yang bersifat nonverbal (Soemantri, 2007).

Sebenarnya menurut Peter Coleridge (1997) difabel netra tidak menerima kecacatan begitu saja. Banyak dari mereka yang menolaknya atau tidak menerima, terhadap pelemahan orang-orang yang normal fisiknya dan dunia yang tidak memahami mereka dan difabel netrapun merasa didiskriminasi dalam kehidupannya.

Namun demikian, menurut Sutjihati Somantri (2007) individu tunanetra seperti siswa cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Semua permasalahan tersebut perlu diantisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan, dan kesempatan yang luas bagi siswa tunanetra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin. Meskipun sebagian siswa tunanetra telah mendapatkan pendidikan tentang berbagai hal, baik itu yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan maupun pembinaan pribadi, mereka masih sering menunjukkan kebiasaan yang kurang adaptif, seperti menggerak-gerakkan kepala, menggosok-gosok mata, ataupun memainkan telinga, setelah ditelusuri ternyata hal ini terjadi sebagai akibat minimnya stimulasi yang diterima siswa tunanetra yang berasal dari luar dirinya sehingga menyebabkan terjadinya *self stimulation* yang sifatnya otomatis.

Masalah-masalah lain yang sering muncul dan dihadapi dalam perkembangan emosi siswa tunanetra adalah adanya gejala-gejala emosi yang kurang seimbang atau pola-pola emosi yang negatif dan berlebihan. Semua ini terutama berpangkal pada ketidakmampuan atau keterbatasannya dalam penglihatan serta pengalaman-pengalaman yang dirasakan atau dihadapi dalam masa perkembangannya. Beberapa pola emosi yang negatif dan berlebihan adalah perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan. Ketidakmampuannya dalam melihat mengakibatkan individu tidak mampu mendeteksi secara tepat kemungkinan-kemungkinan bahaya yang dapat mengancam keselamatannya. Akibatnya siswa tunanetra cenderung memiliki perasaan dan bayangan adanya bahaya yang jauh lebih banyak dan jauh lebih besar dibanding dengan orang awas (Soemantri, 2007). Di antara kelompok tunanetra yang *blind total* dan *low vision*. Maka sebenarnya yang *low vision* memiliki kecenderungan tingkat emosi lebih tinggi dari siswa tunanetra yang buta total, ini disebabkan karena siswa tunanetra *low vision* merasa sama dengan siswa normal lainnya yang awas, dan tidak mau dibeda-bedakan dengan mereka. Masalah-masalah berkaitan dengan emosi negatif yang dialami siswa tunanetra, seperti perasaan takut, malu, iri serta kesedihan yang berlebihan (Soemantri, 2007).

Jadi, tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan pendidikan, sosial, emosi dan yang lainnya. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya khusus untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut semakin mendalam. Dalam dunia pendidikan, tugas guru adalah membina dan mengarahkan siswa tunanetra agar perilakunya sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Artinya perlu dilakukan upaya-upaya khusus secara terpadu dan multidisipliner untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut muncul, meluas, dan mendalam, yang akhirnya dapat merugikan perkembangan siswa tunanetra tersebut. Untuk meminimalisasi masalah-masalah yang dihadapi tunanetra tersebut, memang perlu pengkondisian pola-pola belajar yang disesuaikan dengan kekhasan dari keterbatasannya sebagai tunanetra. Minimal, situasi tersebut harusnya dirancang agar menumbuhkan motivasinya, untuk menunjang kepercayaan siswa tunanetra dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki, siswa tunanetra berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan siswa lainnya (siswa normal) dalam pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik siswa yang bersangkutan, karena setiap siswa tidak mungkin mengharapkan lahir dalam kondisi cacat atau mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, sehingga siswa tunanetra harus mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah, sekolah, orang tua, masyarakat, dan teman lingkungan sekitar (Ilahi, 2013).

Ketika siswa tunanetra masuk ke lembaga pendidikan formal, pendidikan yang dinilai paling efektif adalah dengan jalan optimalisasi pendidikan inklusi secara berkelanjutan kepada tunanetra, yakni penyelenggaraan program pendidikan bagi siswa tunanetra yang diselenggarakan bersama-sama dengan siswa normal dalam satuan pendidikan. Karena dirasa sangat membantu terhadap pengembangan potensi dan *skill* tunanetra (Ilahi, 2013). Oleh karena itu, pendidikan untuk siswa tunanetra memang harus direncanakan dengan program terpadu, sistem pembelajaran, dan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan maupun kecerdasan siswa dalam menerima materi pelajaran (Ilahi, 2013), termasuk dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling bagi mereka perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakternya sebagai individu-individu yang berbeda dengan siswa lainnya yang normal.

Secara harfiah istilah bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti petunjuk atau penjelasan dan cara mengerjakan (Depdikbud, 2005). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lainnya, kata bimbingan berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang (TPKP3 2007: 646). Menurut M. Arifin (1982) bimbingan, merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Di dalam Kamus Psikologi, istilah *guidance* memiliki arti panduan, tuntunan atau bimbingan, makna lainnya berarti memberikan penyuluhan, pengarahan, pimpinan, nasihat, pengaruh, bantuan dan lain sebagainya (Reber dan Reber, 2010). Sedangkan menurut James P. Chaplin (2011) kata *guidance* menunjuk pada bimbingan atau petunjuk. Di dalam bukunya W. S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti (2010), juga disebutkan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide*, yang berarti menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*).

Andi Mappiare (2006). dalam “Kamus Istilah Konseling dan Terapi” mengartikan *guidance* (bimbingan) secara historis sebagai akar atau biang dimana bertunas konseling; juga sebagai suatu proses atau rumpun aktivitas, lazimnya dalam latar sekolah atau subsistem pendidikan persekolahan, dirancang untuk membantu klien (murid) untuk berkembang, melakukan penyesuaian, dan memenuhi kebutuhan dasar, melalui program bimbingan berbagai bidang misalnya akademik, pribadi, kesehatan, karir/jabatan, serta dioperasikan dengan berbagai bentuk layanan. Menurut James P. Chaplin (2011) bimbingan ini merupakan prosedur yang digunakan dalam memberikan bantuan pada seorang individu untuk menemukan kepuasan maksimum dalam karir pendidikan, yang di dalamnya mencakup penggunaan teknik wawancara, tes, dan konseling serta studi mengenai informasi latar belakang klien untuk sampai pada satu perencanaan sistematis dari tujuan pendidikan.

Secara epistemologi, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu *consilium*. yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Prayitno, dan Amti, 2004). Sedangkan menurut W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti (2010) secara etimologi konseling berasal dari bahasa

Inggris, yaitu *counseling* yang dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Konseling ditandai oleh adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang. Hal ini dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuannya.

Menurut James P. Chaplin (2011), *counseling* memiliki arti yang luas untuk beraneka ragam prosedur guna menolong orang agar mampu menyesuaikan diri, dengan memberi nasehat, diskusi, terapeutis, pengadministrasian dan penafsiran tes, serta bantuan vokasional. Hal ini juga ditambahkan oleh Arthur S. Reber dan Emily S. Reber (2010), bahwa istilah *counseling* adalah istilah umum untuk memayungi sejumlah proses seperti tanya jawab, pengetesan, tuntunan, nasihat dan lain sebagainya. Dirancang untuk membantu individu menyelesaikan masalah, merencanakan masa depan dan lain sebagainya. Andi Mappiare (2006), juga mempertegas bahwa *counseling* adalah suatu hubungan profesional yang mempunyai akar historis pada pendidikan dan bimbingan dan lebih awal adanya serta lebih luas bidang garapannya daripada, misalnya sekadar konseling psikologis sebagai salah satu paradigma konseling, juga lebih luas dari sekedar psikoterapi sebagai salah satu bentuk konseling; di dalam konseling, seorang atau lebih konselor membantu satu atau lebih pribadi, klien, untuk berkembang, memecahkan masalah, dan/atau untuk mendapatkan pemahaman lebih baik tentang kesulitan, kerisauan, keprihatinan, serta perubahan pemikiran, sikap, dan tingkah laku, dalam bidang-bidang luas di antaranya karier pekerjaan, sosial, budaya, agama, fisik dan psikis.

Pengertian bimbingan dan konseling yang utuh, dapat dipahami melalui hubungan kata dari keduanya. Menurut Ruth May Strang (1968) konseling merupakan jantung dari usaha layanan bimbingan dan secara keseluruhan konseling adalah bagian terpenting dalam bimbingan (*counseling is the heart of guidance program, and guidance is broader counseling is a most important tool of guidance*). Jadi konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam konseling (2008). Menurut Hallen (2002) istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral. Konseling

merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya. Sedangkan bimbingan itu lebih luas, dan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2005) yang menjelaskan bahwa, konseling merupakan salah satu teknik layanan dalam bimbingan, tetapi karena peranannya yang sangat penting, konseling disejajarkan dengan bimbingan. Konseling merupakan teknik bimbingan yang bersifat terapeutik karena yang menjadi sasarannya bukan perubahan tingkah laku, tetapi hal yang lebih mendasar dari itu, yaitu perubahan sikap. Dengan demikian sesungguhnya konseling merupakan suatu upaya untuk mengubah pola hidup seseorang. Untuk mengubah pola hidup seseorang tidak bisa hanya dengan teknik-teknik bimbingan yang bersifat informatif, tetapi perlu teknik yang bersifat terapeutik atau penyembuhan.

Dapat dipahami bahwa ada sebagian pihak yang menganggap keduanya tidak jauh berbeda, atau keduanya dianggap memiliki makna yang serupa, apalagi dalam aplikasinya istilah bimbingan selalu digandengkan dengan istilah konseling yakni bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*). Tetapi, di pihak lain ada yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua pengertian yang berbeda, baik dasarnya maupun cara kerjanya. Konseling atau *counseling* dianggap identik dengan *psychotherapy*, yaitu usaha menolong orang-orang yang mengalami gangguan psikis yang serius, sedangkan bimbingan dianggap identik dengan pendidikan. Pendapat lainnya, yang saat ini lebih banyak dianut adalah pandangan yang menyatakan bahwa konseling merupakan salah satu teknik pemberian layanan dalam bimbingan dan merupakan inti dari keseluruhan pelayanan bimbingan, sebagaimana rumusan Ruth May Strang tersebut di atas.

Adapun bimbingan dan konseling Islam menurut Faqih (2014) adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Jadi, bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan sebagaimana kegiatan bimbingan dan konseling lainnya, tetapi dalam seluruh segi berlandaskan ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah Rosul sebagai landasan utamanya (*naqliyah*) dan landasan lainnya adalah filsafat dan ilmu (*aqliyah*) yang sejalan dengan ajaran Islam. Istilah model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) disebut

sebagai rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Sedangkan secara istilah menurut Shertzer dan Stone (1981), model adalah suatu konseptualisasi yang luas, bersifat teoritis namun belum memenuhi semua persyaratan bagi suatu teori ilmiah. Model-model itu dikembangkan oleh orang tertentu untuk menghadapi tantangan yang muncul di kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Jadi pengertian model bimbingan konseling Islam dapat didefinisikan sebagai suatu konseptualisasi teoritis yang luas yang dikembangkan untuk membantu orang lain dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa model bimbingan konseling Islam merupakan konseptualisasi teoritis yang luas yang dikembangkan untuk membantu orang lain dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Artinya model ini dapat berwujud pendekatan dalam proses bantuan atau pelayanan bimbingan konseling Islam. Menurut Ahmad Sarbini (2007), ada tiga model penanganan Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu:

1. Bimbingan dan Konseling *Nafsiyah*

Secara sederhana, Bimbingan dan Konseling *nafsiyah* diartikan sebagai proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan terhadap diri sendiri, atau membimbing diri sendiri. Sementara secara istilah, bimbingan dan konseling *nafsiyah* diartikan sebagai proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat intraindividu muslim dalam memfungsikan fitrah diniyahnya yang ditunjukkan dalam perilaku keagamaan sesuai dengan syari'at Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Teori yang menjelaskan tentang proses bimbingan konseling *nafsiyah* ini disebut; *wiqayatunnafs* (memelihara pencerahan jiwa); dan *muhabatunnafs* (introspeksi diri). Dalam prosesnya, *wiqayatunnafs* dapat dilakukan antara lain dengan cara mengembangkan sikap dan perilaku *Zuhud, Wara dan Istiqamah*.

Sementara, *muhabatunnafs* dalam prosesnya dapat dilakukan antara lain dengan cara senantiasa meluangkan waktu pada setiap aktivitas tertentu untuk melakukan evaluasi terhadap fungsi *kehambaan* dan *kekhalfahan* diri sendiri di hadapan Allah SWT. Secara teoritik, menurut para ulama, efektivitas *muhabatunnafs* yang dilakukan seorang individu diantaranya sangat tergantung pada frekuensi, waktu, tempat, dan kejujuran terhadap hati nurani.

2. Bimbingan dan Konseling *Fardiyah*

Bimbingan dan konseling *fardiyah* adalah proses bimbingan dan konseling Islam yang ditujukan terhadap seseorang yang dilakukan dalam suasana tatap muka dan dialogis, sehingga respon objek terhadap pesan bimbingan dan konseling dapat diketahui seketika, baik positif atau negatif. Tujuan utamanya adalah (1) menanamkan pemahaman tentang urusan agama Islam kepada individu. (2) mengembangkan dan meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan amal shaleh. (3) meningkatkan kemampuan individu dalam memahami fungsi *kehambaan* dan fungsi *kekhalifahannya*. (4) menolong atau membantu individu agar gemar melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. (5) menguatkan komitmen dan hubungan individu terhadap ajaran Islam. (6) berusaha menjadikan individu (objek bimbingan) menjadi pembimbing untuk diri, keluarga dan orang lain.

3. Bimbingan dan Konseling *Fiah*

Bimbingan dan konseling *fiah* adalah proses bimbingan konseling Islam yang ditujukan kepada selompok kecil/besar manusia, baik dalam pertemuan di majelis-majelis tertentu, lokakarya, pengkajian ilmiah dan lain-lain. Ciri-ciri bimbingan dan konseling *fiah*, antara lain; objek bimbingan dan konseling berupa kelompok kecil atau besar. Jika objek kelompok kecil, maka suasananya tatap muka, dialogis, dan respons objek dapat diketahui seketika, positif atau negatif. Jika objek kelompok besar, maka suasananya tatap muka, monologis, dan respons objek sulit diketahui seketika, positif atau negatif. Kelompok objek akan bermacam-macam bergantung pada *moment* kegiatan. Media, metode dan tujuan ditentukan berdasarkan jenis kegiatan. Namun secara umum meliputi; *nasihat, wasiat, pemberian pertolongan, pemberian bantuan, dan keteladanan perilaku*.

Sementara dalam prosesnya, bimbingan dan konseling Islam secara *fiah* mempunyai ciri-ciri: (1) sikap dan perilaku pembimbing cenderung sebagai pemimpin kelompok. (2) pesan disampaikan lebih bersifat vertikal. (3) antara pembimbing dan objek bimbingan lebih banyak perbedaan. (4) efektivitas bimbingan sangat ditentukan oleh keterampilan pembimbing dalam melakukan *empati*, yakni keberpihakan kepada kepentingan (kebutuhan) objek bimbingan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dari segi jenisnya tergolong *field research*, dengan pendekatan kualitatif diskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sama sekali belum diketahui, metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Basrowi dan Suwandi, 2008). Dalam hal ini peneliti berusaha mengeksplorasi model bimbingan konseling Islam pada tunanetra dengan latar belakang *setting* di MAN Maguwo Sleman yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif seperti model keilmuan bimbingan dan konseling Islam. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari narasumber terkait model bimbingan konseling Islam bagi siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo. Penelitian jenis deskriptif ini akan digunakan untuk mendeskripsikan model bimbingan konseling Islam yang digunakan MAN Maguwo untuk siswa tunanetra.

Subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh penulis. Jika berbicara tentang subyek penelitian, sebenarnya berbicara tentang unit analisis yaitu subyek yang menjadi perhatian atau sasaran peneliti (Arikunto, 2013). Subjek penelitian di sini dipilih dengan menggunakan metode *purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan subjek dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Pertimbangan tertentu yang dimaksud merupakan orang yang terpilih karena dianggap paling mengetahui apa yang penulis harapkan. Untuk mendapatkan data yang berupa informasi dan keterangan yang berupa permasalahan yang penulis teliti, maka penulis menentukan subyek dalam penelitian ini yaitu, 2 guru BK yang sudah bekerja minimal dua tahun di instansi tersebut. Dan memahami tentang model Bimbingan Konseling Islam tunanetra. Subyek lainnya yaitu 3 siswa tunanetra yang statusnya aktif dan mendapatkan layanan BK selama menjadi siswa di MAN Maguwo.

Objek penelitian adalah sesuatu hal yang hendak diteliti dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2010). Adapun objek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah model bimbingan konseling Islam untuk siswa tunanetra. Penelitian ini menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Michael Huberman (dalam Sugiyono, 2010), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh melalui

penelitian kualitatif tidak serta merta terus dianalisis. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu harus dilakukan pengecekan data untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah benar-benar dipercaya atau belum. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, objektivitas. Namun uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji reliabilitas dan validitas saja (Sugiyono, 2010). Teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber, yaitu cara menguji data dan informasi dengan cara mencari data dan informasi yang sama kepada lain subjek. Data dan informasi tertentu perlu ditanyakan kepada responden yang berbeda atau dengan bukti dokumentasi. Hasil komparasi dan mengecek sumber ini untuk membuktikan apakah data dan informasi yang didapatkan memiliki kebenaran atau sebaliknya (Purhatara, 2010).

C. Hasil dan Pembahasan

Pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa tunanetra di beberapa sekolah inklusi saat ini belum menggunakan model khusus yang disesuaikan dengan kondisi dari karakteristik siswa tunanetra itu sendiri. Sebagaimana penelitiannya Miftakhul Muayati (2014), terkait manajemen program bimbingan dan konseling bagi siswa Tunanetra di SMA N 1 Sewon yakni pembahasan manajemen program bimbingan dan konseling masih menggunakan manajemen bimbingan dan konseling pada umumnya, yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu; (1) perencanaan meliputi enam unsur kegiatan yakni *assessment*, penyusunan program, penentuan penggunaan waktu, penyediaan anggaran biaya, penyediaan fasilitas, dan pengorganisasian, (2) desain berupa gambaran strategi pelaksanaan program, (3) pelaksanaan program-program yang meliputi pelayanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan dukungan sistem, (4) evaluasi meliputi evaluasi personalia, program dan hasil, dan (5) tindak lanjut hasil evaluasi pelaksanaan. Bimbingan konseling Islam untuk siswa tunanetra ternyata hasilnya lebih bagus jika disesuaikan dengan kondisi ketunanetraan siswa tersebut, minimal dalam penyampaianya menggunakan braile. Sebagaimana penelitian Sri Nurul Azmil dan Agus Santoso (2013), yang menemukan adanya peningkatan motivasi diri penyandang tunanetra dengan pemberian bimbingan dan konseling Islam melalui media Braille.

Berangkat dari beberapa penelitian sebelumnya itulah, kemudian studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif diskriptif untuk mengkaji model bimbingan

konseling Islam untuk Siswa Tunanetra. Alat pengumpul datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap guru BK dan siswa tunanetra di MAN Maguwo, yang saat ini sudah berganti nama menjadi MAN 2 Sleman. MAN Maguwo adalah salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta yang terletak di bagian Utara Provinsi Yogyakarta, awalnya didirikan oleh Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS) kerjasama dengan MWC NU kecamatan Depok, dengan nama PGA-LB bagian A (Tunanetra). Subjek penelitian di sini dipilih dengan menggunakan metode *purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan subyek dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Guru BK yang dipilih oleh penulis adalah guru BK yang sudah bekerja minimal dua tahun di instansi tersebut. Dan memahami tentang model Bimbingan Konseling Islam tunanetra. Adapun subyek lain dari tunanetra, sebagai representasi triangulasi data. dipilahlah siswa tunanetra yang statusnya aktif dan mendapatkan layanan BK selama menjadi siswa di MAN Maguwo, dari 20 siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo, ada 3 orang siswa yang bersedia menjadi subjek penelitian.

Bimbingan dan konseling di MAN Maguwoharjo menggunakan layanan komprehensif, dimana layanan ini bertujuan untuk memandirikan konseli atau siswa, program ini diberikan oleh guru BK untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Dengan mengutamakan nilai-nilai keislaman dalam implementasinya, sehingga dapat dikatakan pola layanan Bimbingan dan Konseling adalah pola yang sama dengan konsep Bimbingan dan Konseling Islam yang mengutamakan keislaman. Program kerja bimbingan dan konseling Islam di MAN Maguwo Depok Sleman Yogyakarta dilaksanakan dengan model kelas ataupun secara individual. Bidang-bidang bimbingan dan konseling di MAN Maguwoharjo, di antaranya: Pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Pendekatan terhadap masalah yang ditangani oleh BK, secara umum tidak ada perlakuan istimewa, semuanya diperlakukan sama, baik siswa yang normal ataupun yang difabel. Sebagaimana dituturkan bu Dani, bahwa antara siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus, diperlakukan sama. Hanya saja ketika belajar anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ini memerlukan pendampingan yang khusus oleh guru mata pelajarannya. Masalah yang sering dihadapi siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo juga sangat beragam, diantaranya adalah sulitnya beradaptasi dengan teman-teman ketika awal masuk sekolah. Masalah belajar juga sering dihadapi siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo, ketika di kelas siswa tunanetra terkadang kesulitan mengikuti

pelajaran, karena tidak semua guru bisa memahami siswa tunanetra, sehingga siswa tunanetra meminta temannya untuk menjelaskan ulang apa yang dijelaskan oleh guru, namun ada beberapa guru yang melakukan bimbingan belajar khusus untuk siswa tunanetra, terutama guru-guru yang mengampu mata pelajaran yang masuk dalam ujian nasional (Ruba'I, 2018).

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data, maka dapat disimpulkan bahwa MAN Maguwo menggunakan model bimbingan konseling Islam dan model bimbingan dan Konseling kontemporer. Model bimbingan konseling Islam yang digunakan adalah model *Nafsiah*, *Fardiyah* dan *Fiah*. Sedangkan model kontemporer yang digunakan semuanya dipakai. Karena secara standar, pola yang digunakan masih merujuk pada bimbingan konseling umum dari dinas pendidikan. Guru BK di MAN Maguwo menyatakan bahwa pelayanan bimbingan konseling untuk siswa tunanetra, pada prinsipnya sama, dan tidak dibedakan dengan siswa yang normal. Hanya saja, siswa tunanetra juga didampingi oleh guru Luar Biasa. Makanya model bimbingan konseling umum yang dipakai adalah kontemporer, seperti dalam bukunya Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihnan (2006) terkait "*Landasan Bimbingan dan Konseling*", meliputi:

1. Bimbingan konseling sebagai konstelasi layanan. Hal ini termanifestasi dari visi misi bimbingan dan konseling Islam di MAN Maguwo yang lahir sebagai wujud dari visi misi sekolah. Di sisi lain MAN Maguwo juga menggunakan Sembilan jenis layanan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Sehingga ini merupakan konstelasi layanan. Kemudian yang terakhir, dalam praktiknya bimbingan dan konseling Islam di MAN Maguwo diselenggarakan dengan kerjasama dengan berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, komite dan karyawan serta siswa lainnya.
2. Bimbingan konseling perkembangan. Jika dilihat dari pola layanan bimbingan dan konseling Islam di MAN Maguwo, maka dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam di sana tergolong ke dalam bimbingan perkembangan. Pada model ini, bimbingan dan konseling dipandang sebagai suatu proses perkembangan yang menekankan pada upaya membantu semua individu dalam fase perkembangannya agar dapat tumbuh secara optimal. Layanan bimbingan pengembangan bersifat komprehensif, meliputi semua rentang kehidupan. Perhatian utama model ini adalah perkembangan positif semua aspek perkembangan individu atau siswa-siswi yang

- dalam penyelenggaraannya bekerjasama dengan semua pihak (Dokumentasi BK, 2018).
3. Bimbingan konseling sebagai ilmu pengetahuan tentang Kegiatan yang Bertujuan. Di lihat dari segi Ilmu Pengetahuan tentang Kegiatan yang Bertujuan, sangat jelas jika bimbingan dan konseling Islam mengacu pada Model bimbingan dan konseling kontemporer. Dimana layanan bimbingan dan konseling memang dilaksanakan sebagai kegiatan profesional yang menggunakan suatu ilmu pengetahuan tentang kegiatan bertujuan dalam struktur pendidikan yang spesifik.
 4. Bimbingan konseling sebagai rekonstruksi sosial. Guru BK di sana berperan sebagai pemimpin dalam merekonstruksi atau memperbaiki keadaan sosial di sekolah. Dengan tugas utama bimbingan adalah membantu mengembangkan potensi inividu dan menemukan cara-cara mengekspekasikan diri individu itu sesuai dengan norma yang ada.
 5. Bimbingan Konseling sebagai Pengembangan Pribadi. Bimbingan dan konseling Islam di MAN Maguwo jelas sekali diarahkan pada pengembangan pribadi, sebagaimana hasil penelitian, bahwa tunanetra dibimbing untuk menguatkan potensi, bakat minatnya sebagai kekuatan untuk meningkatkan kapasitas pribadinya. Pada model pengembangan pribadi ini jika dicermati layanan model bimbingan konseling di MAN Maguwoharjo memiliki banyak variasi dalam mengatasi motivasi belajar siswa khususnya siswa tunanetra. Seperti konseling individu, bimbingan karir, konseling sebaya, bimbingan kurikuler, konseling individu, bimbingan klasikal, dan lain-lain. Dan semua nya tidak lepas dari kerjasama dari beberapa pihak yang bertanggung jawab untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data pada peneliian ini, maka dapat disimpulkan bahwa model bimbingan dan konseling Islam untuk tunanetra di MAN Maguwo adalah menggunakan model *Nafsiah* (pendekatan religious, penekanan nafsu), *Fardiyah* (penanaman perilaku keagamaan) dan *Fi'ah* (dilakukan dalam lingkup individual, kelompok dan klasikal), serta kontemporer, di mana cirinya ada empat yaitu; konstelasi layanan, bimbingan perkembangan, bimbingan ilmu pengetahuan tentang kegiatan yang bertujuan, bimbingan rekonstruksi sosial, bimbingan pengembangan pribadi. Hanya saja secara umum dalam implementasinya, tidak ada perbedaan antara siswa normal

dengan yang tunanetra, semuanya diperlakukan sama. Padahal idealnya jika bekerja dengan individu berkebutuhan khusus, seperti tunanetra, harusnya memperhatikan kekhasan yang ada pada mereka, dan potensinya. Hal ini bisa diupayakan melalui pengembangan pribadi yang menitikberatkan pada bakat dan minat siswa tunanetra itu sendiri, sebagai penguat kapasitas diri siswa tunanetra, dengan memaksimalkan bimbingan kurikuler, konseling individu dan bimbingan kelompok atau klasikal.

E. Referensi

- Arifin, M. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. (Cet. I). Jakarta:Golden Terayo Press.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).
- Azmil, S.N. dan Santoso, A. 2013. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Media Braille Dalam Meningkatkan Motivasi Diri Pada Penyandang Tunanetra. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 03, No. 02*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Cet-15, Terjemahan Kartoni Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Coleridge, P. 1997. *Pembebasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negeranegara Berkembang*, (Terjemahan; *Disability, Liberation and Development*, Omi Intan Naomu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- El Rais, H. 2015. *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endarmoko, E. 2009. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Faqih, A.R. 2004. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: LPPAI, UII Press.
- Geniofam, 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gara ilmu.
- Ghazali, M.B. 2011. *Pendidikan Islam Untuk Konselor*, Yogyakarta: CV. Amanah.
- Hallen, 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. (Cet I). Jakarta: Ciputat Pers.

- Kamus Umum Bahasa Indonesia.2018. <http://kbbi.web.id/model>, diakses 10 Oktober 2018.
- Ilahi, M.T. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep & Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kosasih, 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*,Bandung: Yrama Widya.
- Muayati, M. 2014.Manajemen Program Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra Di SMAN 1 Sewon. *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mukaromah, U dan Basri, ASH.2015. Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra Di MAN Maguwoharjo. *Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol 12, No 2 (2015): Desember. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
- Mulyana, D. 2011.Perspsi Mahasiswa Difabel Terhadap Kedifabelan dan pengaruhnya Terhadap Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Difabel Uin Sunan Kalijaga, *skripsi* tidak diterbitkan,Yogyakarta, UIN sunan Kalijaga.
- Mappiare A.A.T. 2006.*Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prayitno dan Amti E.2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan ke dua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, Dkk.,2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Purhantara, W. 2010.*Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Reber, A.S. dan Reber, E.S. 2010.*Kamus Psikologi*. (Terjemahan, Yudi Santoso) Cet-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudiyati, S. 2003. *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Sukardi, D.K. 2008.*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, D.K dan Kusmawati, D.P.E.N. 2008.*Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Sarbini, A. 2007. Dasar, Dasar-dasar Bimbingan Islam.*Makalah*, Bandung: BPI UIN Bandung.
- Shertzer, B & Stone, S.C. 1981.*Fundamental of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.

- Smith, D.D. 2006. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Terjemahan; Enrica Denis. Bandung: Nuansa.
- Soemantri, S. 2007. *Psikologi Seorang Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama.
- Strang, R.M.1968 *Facts About Juvenile delinquency.Guidance series booklets*.Chicago: Science Research Associates.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya. 2005).
- Tim Dosen PPB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: UPP-UNY, 1993).
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).
- Winkel, W.S. dan Sri Hastuti, M.M. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Edisi Revisi. Cet Ketujuh. Yogyakarta: Grasindo. 2010).
- Yusuf, Syamsu. L.N dan Nurihsan, Juntika.*Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).